

Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Qur'an

Aip Nuralim¹⁾, Canra Krisna Jaya²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail Correspondent: nuralim.aip.16@gmail.com

Received: 23-09-2024

Revised: 14-10-2024

Accepted: 25-11-2024

Info Artikel

Abstract

Certain words are seen as very effective [having power] in influencing or changing human behavior. Because psychologically, language has a very significant role in controlling or changing human behavior. This interaction can then be used as a guide by communicators [dai] in spreading the message of Islam to Mad'u. The most important meaning of communication is that someone gives an interpretation of another person's behavior [which takes the form of speech, bodily movements or attitudes], the feelings that that person wants to convey. The person concerned then reacts to the feelings that the other person wants to convey. To produce positive interactions in the da'wah communication process, a da'wah communicator must pay attention to what he speaks and says. This article discusses ethical forms of da'wah communication from the perspective of the Koran. Specific terms used by the Qur'an to explain forms of communication include: qawlan adhima, qawlan baligha, qawlan karima, qawlan layyina, qawlan maisura, qawlan ma'rufan, qawlan sadidan, qawlan tsaqila. Therefore, the description of da'wah communication contained in the Al-Quran can be used as a basis for practicing good and polite communication patterns in social, political and other aspects.

Keywords:

Ethics, communication, preaching.

Kata kunci:

Etika, komunikasi, dakwah.

Abstrak.

Kata-kata tertentu dipandang sangat efektif [memiliki kekuatan] dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia. Karena secara psikologis, bahasa memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengendalikan ataupun mengubah tingkah laku manusia. Interaksi inilah, yang kemudian dapat dijadikan pedoman oleh para komunikator [dai] dalam menebarkan risalah Islam ke mad'u. Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain [yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap], perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Untuk menghasilkan interaksi yang positif dalam proses komunikasi dakwah maka seorang komunikator dakwah harus memperhatikan dalam berbicara dan berkata. Tulisan ini membahas tentang bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Quran. Istilah-istilah khusus yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi meliputi: qawlan adhima, qawlan baligha, qawlan karima, qawlan layyina, qawlan maisura, qawlan ma'rufan, qawlan sadidan, qawlan tsaqila. Oleh karena itu, uraian komunikasi dakwah yang terkandung dalam Al-Quran dapat dijadikan landasan untuk mengamalkan pola komunikasi yang baik dan sopan dalam aspek sosial, politik, dan lain-lain.

PENDAHULUAN

Jika dilacak "kata-kata" dalam Al-Quran, ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi akan ditemui dalam sebutan al-qawl. Apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata qawl terkait erat dengan konteks amr ma'ruf. Secara harfiah, Hamka memaknai bahwa ma'ruf berasal dari kata urf yang artinya "yang dikenal" atau "yang dapat dimengerti" dan "dapat dipahami" serta "yang dapat diterima dalam masyarakat". Sementara itu, pekerjaan ma'ruf jika dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia. Dan dipuji karena begitulah yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang berakal. Dengan demikian, konteks komunikasi di sini terletak pada bahasa "kesepahaman" dalam barkomunikasi. Kesepahaman tersebut tentunya bahasa komunikasi koridor kebenaran.

Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah (1999) mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, di mana dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada madu, baik secara perseorangan maupun kelompok (Effendy, 1992: 5). Secara teknis, dakwah adalah ajakan atau komunikasi baik dalam bentuk lisan, tulisan atau tingkah laku dari da'i [komunikator] dan mad'u [komunikan] (Arifin, 1991: 6). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dikarenakan komunikasi merupakan ujung tombak dalam interaksi sosial antar manusia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul bentuk-bentuk etika komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuannya semata-mata untuk mengetahui bentuk-bentuk etika komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadi pedoman penerapan etika komunikasi bagi seluruh umat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur (study literature). Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup serangkaian kajian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, metode membaca dan mencatat, perlakuan objektif, sistematis, analitis dan kritis terhadap data penelitian dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk etika kegiatan komunikasi dakwah yang disertakan. Penelitian tinjauan pustaka ini mempunyai persiapan yang sama dengan penelitian-penelitian lainnya, namun sumber dan cara pengumpulan datanya yaitu memperoleh data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari makalah penelitian terhadap variabel-variabel penelitian ini. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, website, dan bentuk penelitian lain yang relevan dengan pembahasan yang diperlukan.

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data analisis isi (content analysis). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari bidang yang paling relevan, kemudian membaca ringkasan dari setiap penelitian sebelumnya dan menilai apakah masalah yang dibahas sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Al-Qur'an

Qawlan Adhima

Kata-kata yang mengandung qawlan adhima terekam dalam Al-Qur'an pada QS Al-Isra [17]: 40:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْسَانًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki- laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar [dosanya].” (OS Al-Isra [17]: 40)

"Sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata yang besar", dalam ayat tersebut diartikan sebagai "kata-kata" atau "ucapan yang banyak mengandung kesalahan dan kebohongan atau tidak memiliki dasar sama sekali".

Jika ditelusuri dalam konteks ayat tersebut, ditafsirkan sebagai kaum musyrikin yang percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah Swt., dan bahwa mereka berjenis kelamin betina. Betapa tidak, demikian padahal Allah Swt. tidak memiliki anak bahkan tidak membutuhkannya, malaikat pun tidak dapat dianggap berjenis kelamin, dan apa yang mereka ucapkan itu tidak memiliki dasar sama sekali, lebih-lebih karena mereka mengkhususkan Tuhan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak sukai. Untuk itulah, mereka dikecam karena melakukan kebohongan yang besar tersebut [sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata besar tersebut].

Penafsiran ayat tersebut, melukiskan bahwa dalam berkomunikasi adalah kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan, atau tuduhan yang sama sekali tidak berdasar. Karena, ucapan-ucapan yang tidak berdasar sangatlah dibenci oleh Allah Swt. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah memberikan pesan yang mengandung kebenaran-kebenaran Ilahi jauh dari prasangka dan kebohongan. Dan ucapan yang benar inilah yang menjadi salah satu prinsip utama pesan komunikasi dakwah yang harus selalu dipegang oleh komunikator. Dengan demikian, qawlan adhima adalah sebuah pelajaran pada dai untuk tidak mengungkapkan kata-kata yang mengandung kebohongan dalam misi dakwahnya.

Qawlan Baligha

Dalam bahasa Arab, kata baligha diartikan sebagai sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan kata-kata qawl [ucapan atau komunikasi] baligh berarti "fasih", "jelas maknanya", "tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa" (Al Qurtubi, 2006: 153). Lebih lanjut, apabila dikaitkan dengan prinsip komunikasi qawlan balighan, menurut Jalaluddin Rahmat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif dalam dakwah, menurut Achmad Mubarak apabila dilihat dari sudut psikologi dakwah, maka dakwah yang efektif itu memiliki lima ciri yaitu:

1. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat [mad'u] tentang apa yang didakwahkan.
2. Jika masyarakat [mad'u] merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara dai dan masyarakat mad'u.
4. Jika dakwah dapat mengubah masyarakat mad'u.
5. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

Komunikasi yang efektif hanya jika dan jika hanya [only if] ia menyerap sinar dan ke-Maha Muliaan dan ke-Mahatauan Allah Swt. dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern sifat mulia itu disebut trustworthiness dan sifat tahu itu disebut expertness. Terkait dengan hal tersebut, berbagai penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur [tepercaya dan memiliki keahlian]. Orang yang berakhlak rendah, yang tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk jadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula orang yang jahil yang tidak memiliki gairah terhadap ilmu, yang pengetahuannya lebih di

bawah rata-rata orang yang banyak, sukar untuk mengubah atau mengarahkan perilaku orang lain.

Secara terperinci, ungkapan qawlan balighan dapat dilihat dalam Surah Al-Nisaa [4]: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS Al-Nisaa [4]: 63)

Jika ditelaah kata, "balighan" terdiri dari huruf-huruf "Ba", "Lam" dan "Gain". Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain". Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun usun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik cukup dinamai "baligh". Sedangkan, mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut "balighan", yaitu:

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
3. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan dari lawan bicara. Lawan bicara atau kedua tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau-boleh jadi-telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikannya.
4. Kesesuaian dengan bahasa.

Lebih jauh penafsiran dari ayat tersebut di atas adalah mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan. Dan wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimaksudkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Ada juga ulama yang memahami kata "*anfusihibim*" dalam ayat tersebut dalam arti menyangkut diri mereka, yakni "sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan Allah Swt. kepadamu, wahai Muhammad". Dengan demikian, diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahannya.

Kata-kata qawlan balighan di atas, dalam konteks komunikasi juga bisa dipahami sebagai maksud untuk "perintah-sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi."

Dalam ungkapan lain, kata "baligh" dalam bahasa Arab artinya "sampai", "mengenai sasaran", atau "menciptakan tujuan". Jadi, qawlan balighan juga dapat diartikan sebagai: jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karenanya, qawlan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif (Hani'ah, 2011: 8). Berikut ini akan diungkap bagaimana dalam Al-Quran memerinci prinsip qawlan balighan tersebut:

1. Qawlan balighan terjadi jika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Komunikator baru efektif apabila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman "Tidak kami utus seorang Rasul, kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya." (QS Ibrahim [14]: 4)

2. Qawlan balighan terjadi jika komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara persuasif [mempengaruhi manusia] yang efektif meliputi: ethos, logos, dan pathos. Dengan ethos sebenarnya kita merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif mempengaruhi khalayaknya. Dengan logos, kita meyakinkan orang lain dengan kebenaran argumen kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional argumen kita harus diterima. Dengan pathos kita "bujuk" khalayak untuk mengikuti pendapat kita.

Dalam bahasa yang lebih komunikatif, term qawlan balighan lebih kepada tataran dakwah persuasif dengan menyesuaikan antara frame of reference [kerangka pandang; kerangka pedoman norma-norma atau sikap tingkah laku yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu] dan frame of exsperience [kerangka pengalaman]. Perincian qawlan balighan dalam komunikasi dakwah dalam Al-Quran meliputi:

1. Qawlan balighan terjadi jika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi.

2. Qawlan balighan terjadi jika komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

Berangkat dari uraian di atas, prinsip komunikasi dakwah dalam bentuk qawlan balighan adalah hendaknya para dai harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi.

Qawlan Karima

Qawlan karima, dapat diartikan sebagai "perkataan yang mulia". Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan karima lebih ke sasaran [mad'u] dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api (Amir, 1999: 88).

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan qawlan karima ini teridentifikasi dalam Al-Quran pada Surah Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَنْتَعِنَ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-

kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS Al-Isra' [17]: 23)

Jika ditelusuri, kata "kariman" biasa diterjemahkan dengan "mulia". Kata ini terdiri dari dua huruf "Kaf", "Ra" dan "Mim", yang menurut pakar bahasa mengandung makna "yang mulia" atau "terbaik sesuai dengan objeknya". Jika dikatakan "*rizqun karim*" maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam pemerolehannya dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam segi kualitas dan kuantitasnya. Jika kata "*karim*" dikaitkan dengan akhlak dalam menghadapi orang lain maka ia bermakna "pemaafan".

Ayat di atas menuntut agar apa pun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan "kesalahan" terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan [dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya], bagaimanapun juga, tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna "*kariman*" yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya.

Mengucapkan kata "ah" kepada orangtua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari pada kita atau kepada siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun (Katsir, 1994: 142-143) yang berlaku, berhati-hati dan berfikir sebelum berucap (Shihab, 1997: 334). Dalam artian, tidak melakukan kekasaran dan memilih bahasa yang terbaik dan sopan penuh penghormatan (Syam, 2020).

Qawlan Layyina

Layyin secara terminologi diartikan sebagai "lembut". Qawlan layyinan juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah. Qawlan layyinan terlukiskan dalam Al-Quran Q.S ThaHa [20]: 43-44.

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu berdua pada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS Tha Ha [20]: 43-44)

"*Fa qula lahu qawlan layyina*": Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan, menyentuh, dan menggerakkan hati mad'u untuk menerima pesan dakwah (Hamka, 1984: 135). Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata "hidayah" yang terdiri dari tiga huruf "Ha", "Dal" dan "Ya" maknanya antara lain adalah "menyampaikan dengan lemah lembut". Dari sini, kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa seorang juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itu pun harus disampaikan dengan tepat, bukan saja pada kandungannya, tetapi juga waktu dan tempatnya serta suasana kata-katanya, yakni dengan tidak memaki atau

memojokkan. Di tempat lain, Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Musa a.s. redaksi kalimat yang hendaknya beliau sampaikan kepada Fir'aun. Tersurat dalam QS Al-Nazi'at [79]: 18.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَرْكَبُنِي

"Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (QS An-Nazi'at [79]: 18)

Jika dilihat dari konteks mad'u yang dihadapi, penggunaan *qawlan layyinan* lebih diarahkan kepada sang penguasa. Dalam tataran ini, seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada seorang penguasa adalah dengan perkataan yang lemah lembut tanpa ada konfrontasi. Walaupun penguasa tersebut lalim dan durhaka. Sebagaimana yang digambarkan oleh ayat di atas, yaitu dakwah dalam menghadapi Fir'aun. Lemah lembut di sini bukan berarti lemah, akan tetapi sarat dengan unsur bijaksana yang banyak mengandung hikmah. Dalam konteks komunikasi, komunikator/dai haruslah menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan simpati dari komunikasi dengan perkataan yang lemah lembut tersebut. Kata-kata yang disampaikan tersusun sesuai dengan kebutuhan, dalam artian tepat waktu, tepat tempat, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan sifat konfrontatif apalagi anarkis.

Apabila kita menelusuri perjalanan dakwah para nabi, mungkin tidak ada yang paling berat tantangannya daripada yang dihadapi oleh Nabi Musa a.s. Mayoritas nabi, baik sebelum maupun sesudah Nabi Musa a.s., mereka berdakwah kepada orang-orang musyrik, yang berarti mereka masih bertuhan, dan kepada ahli kitab, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan, yang dihadapi oleh Nabi Musa a.s. adalah sosok yang justru mengaku sebagai Tuhan. Namun, bagaimana dakwah Musa as. kepada sosok Thaghut itu? Perintah untuk berlaku lemah lembut tersebut tergambar dalam Al-Quran QS Tha Ha [20]: 44.

"Maka katakanlah [hai Musa dan Harun) kepada [Fir'aun] dengan ucapan yang lemah lembut, barangkali ia suka ingat atau takut," (QS Tha Ha [20]: 44)

Mengenai sopan santun dan lemah lembut dalam "nahi munkar", terdapat satu kisah menarik yang dialami oleh Khalifah Al-ma'mun pada zaman Dinasti Abbasyah:

"Suatu saat, ia kedatangan seorang "demonstran" yang menasihatinya dengan menggunakan kata-kata yang keras dan kasar. Khalifah itu dengan tenang berkata, "Bersikap lunaklah, wahai kawan. Sebenarnya Allah Swt. sudah mengutus orang yang lebih baik daripada kamu kepada orang yang lebih buruk kelakuannya daripada kelakuanku." Orang yang dimaksud oleh Khalifah al- Ma'mun adalah Musa dan Harun ketika berdakwah kepada Fir'aun."

Sikap lemah lembut tersebut juga tergambar pada karakteristik dakwah Nabi Muhammad Saw. Dalam menjalankan dakwah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sikap lemah lembut dan kasih sayang ini, beliau lakukan terutama apabila beliau dalam menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah.

Misalnya, "Ketika ada seorang Badui yang kencing di masjid para sahabat bermaksud untuk mengusirnya, tetapi Nabi Muhammad Saw. justru membiarkannya sampai ia selesai buang air. Sesudah itu, beliau menyuruh para sahabat untuk mengambil air dan menyiramnya pada tempat yang dikencingi orang Badui tadi. Kemudian Nabi Saw. bersabda, "Kalian diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit."

Membiarkan masjid yang fungsinya tempat shalat memang sulit dipahami oleh para sahabat pada waktu itu. Namun, begitulah, Nabi Saw. dalam menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara itu sebagian ulama menganalisis seandainya Nabi Muhammad Saw. tidak membiarkan orang Badui tersebut merampungkan kencingnya, ia akan lari karena diusir

para sahabat. Dan akan berakibat air kencingnya terpecar ke mana-mana sehingga lebih mengotori masjid. Atau ia akan segera menahan kencingnya, dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya.

Akan tetapi bagaimanapun, seandainya pengusiran itu terjadi? Secara psikologis, orang Badui pedesaan yang bernama Dzulkhuwaishirih al-Yamani itu akan merasa terpukul mentalnya sehingga menjadi antipati dengan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat berikut seluruh ajarannya. Sebab boleh jadi ia tidak tahu apabila lantai masjid yang pada waktu itu masih berupa tanah itu tidak boleh dikencingi.

Contoh di atas, merupakan salah satu sikap-sikap bijak dari Nabi Muhammad Saw. yang lemah lembut dalam berdakwah [menyikapi masalah]. Selain itu, masih banyak lagi contoh sikap lemah lembut yang dilakukan oleh Nabi Saw, dalam berdakwah. Sikap-sikap tersebut, terinventaris dalam Al-Quran QS Ali-Imran [3]: 109:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَ اِلٰى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi, berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS Ali-Imran [3]: 109)

Dengan demikian, interaksi aktif dari qawlan layyinan adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan qawlan layyinan akan berimbang pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

Qawlan Maisura

Secara terminologi qawlan maisura berarti "mudah/gampang" (Al Munawir, 1997: 158). Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan maisura dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, dai harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, mudah dipahami dan melegakan perasaan mad'u tanpa harus melalui pemikiran yang berat (Syaiful & Sahri, 2004: 110). Dalam Al-Quran kata-kata qawlan maisura terekam dalam OS Al-Isra [17]: 28.

وَ اِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَبَعَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تُرْجُوْهَا فَاَنْتُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (QS Al-Isra [17]: 28)

Jika dikaji dari penafsirannya sebagian ulama' berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw. menghindar dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt. memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat "untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu" bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan "katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu."

Hal tersebut di atas, berlatar belakang pada jika seseorang tidak selalu memiliki hartanya atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dalam persaudaraan serta keinginan membuat harus selalu menghiasi jiwa manusia karena ayat ini menuntut "dan jika" kondisi keuangan atau kemampuan tidak memungkinkan membantu mereka sehingga memaksa "untuk memperoleh rahmat dari Tuhan"

pemelihara dan selama ini yang selalu berbuat baik kepadamu, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan optimistis.

Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt. seperti yang tersebut dalam Surah Al-Isra' ayat 28, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Oleh karena itu, kamu berusaha untuk mendapat rezeki [rahmat] dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Terkait dengan proses komunikasi dakwah, dalam buku Metode Dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang dai menggunakan *qawlan maisura* jika ditinjau dari karakter dan kondisi mad'u yang akan dihadapi adalah:

1. Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orangtuanya atau kelompok yang lebih muda.
2. Orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
3. Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya dai harus memberikan solusi dengan membantu mereka dengan dakwah bil hal.

Qawlan Ma'rufan

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "Pantas" di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan" (Amir, 1999: 85).

Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa *qawlan ma'rufan* adalah "pembicaraan yang bermanfaat", "memberikan pengetahuan", "mencerahkan pemikiran", "menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah", jika kita tidak bisa membantu secara materiil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Ungkapan *qawlan ma'rufan* dalam Al-Quran terungkap dalam beberapa ayat di antaranya adalah:

1. QS Al-Baqarah [2]: 235.
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan [keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati] untuk berakad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun” (QS Al-Baqarah [2]: 235)

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani iddah, tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma'ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.

Dalam ayat tersebut, terkandung beberapa pengertian yaitu rayuan halus terhadap seorang perempuan yang ingin dipinang untuk dijadikan sebagai istri. Jika dikaji, ini merupakan salah satu

bentuk etis komunikasi dalam menyikapi sebuah perasaan atau hati yang digambarkan dengan wanita.

2. QS Al-Nisa' [4]: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta [mereka yang ada dalam kekuasaanmu] yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian [dari hasil harta itu] dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS Al-Nisa' [4]: 5)

Ayat tersebut di atas, lebih berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akalinya atau orang-orang dewasa, tetapi tergolong bodoh. Karena jika dilihat secara psikologis tipe orang tersebut lebih menggunakan perasaan emosi daripada logika dan pikirannya. Juga sekaligus menempatkan manusia pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena selalu mengingatkan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang baik untuk memelihara hubungan yang harmonis antara sesama. Oleh karenanya ditutup dengan perintah "ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

3. QS Al-Nisa' [4]: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS Al-Nisa' [4]: 8)

Ayat tersebut mengandung arti bagaimana menetralisasi perasaan famili anak yatim dan orang miskin ketika hadir dalam pembagian warisan. Walaupun mereka tidak tercantum sebagai orang yang berhak untuk menerima warisan, Islam mengajarkan agar diberikan diberikan sekadarnya kepada mereka dan diperlakukan dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tidak diiringi dengan perkataan yang pantas, tentu mereka akan tersinggung, terlebih dengan ungkapan bahasa yang kasar dan menyakitkan.

At-Thabari dan ar-Razi memaknai ayat tersebut, ditunjukkan kepada orang yang berada di sekeliling orang yang sedang sakit dan diduga akan segera wafat. Perkataan-perkataan yang pantas, akan menghibur dan menenangkan psikologis mereka.

Sedangkan dalam tafsir lain, yaitu menurut pendapat Muhammad Sayyid Tanthawi disebutkan bahwa ayat tersebut ditunjukkan dan berlaku pada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

4. QS Al-Ahzab [33]: 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS Al-Ahzab [33]: 32)

Kata ma'rufan dalam ayat di atas, dipahami sebagai "yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat". Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, hal tersebut menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan dengan baik, benar dan sesuai dengan sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.

Jika ditelusuri pada penafsiran kata sebelumnya, dalam ayat di atas yaitu "*takhdha'na*" terambil dari kata "*khudhu*" yang pada mulanya berarti "tunduk". Kata ini apabila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah "kerendahan suara". Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan berkata lemah lembut harus dipahami dalam arti membuat-buat suara yang lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara demikian, biasa dipahami sebagai menampakkan kewanjaan pada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diestui oleh agama. Larangan tersebut tertuju pada mereka jika berbicara kepada yang bukan muhrimnya. Adapun berbicara secara lemah lembut di hadapan suami atau anak pada dasarnya tidak dilarang. Dalam konteks ayat tersebut, al-Biq'a'i memberikan kesan sebagai isyarat bahwa istri-istri Nabi Saw. diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemahlembutan tersebut.

Apabila ditelaah lebih jauh, dari ayat-ayat di atas frasa *qawlan ma'rufan* terlihat gambaran mengenai bagaimana secara etis berkomunikasi dan berlaku pada konteks komunikasi, yang pertama, orang-orang kuat [komunikator yang memiliki power] kepada kaum yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan lain sebagainya [komunikan]. Kedua, Orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akalunya [anak-anak], yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. Ketiga, Para perempuan, ditujukan untuk menghindari dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah. Akan tetapi, kata-kata tersebut boleh diucapkan hanya ditujukan kepada muhrimnya.

Qawlan Saddidan

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1998, 78) qawlan saddidan dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus" dan "tidak berbelit-belit" (Natsir, 2000: 190). Dalam Al-Quran, kata qawlan saddidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt. menyuruh qawlan saddidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya. Ungkapan tersebut terekam dalam QS Al-Nisa [4]: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka [hendaklah] mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.” (QS Al-Nisa [4]: 9)

Berdasarkan bentuknya kata saddidan terdiri dari huruf "Sin" dan "Dal" yang menurut pakar bahasa Ibnu Faris, menunjukkan pada makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya". Saddidan juga bisa berarti istiqamah atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk sasarannya. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, juga dapat dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata "saddid" dalam ayat di atas tidak berarti benar saja, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, akan tetapi ini juga harus berarti "tepat sasaran".

Dalam konteks ayat di atas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaklah meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat tersebut juga berlaku umum sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya dalam artian bukan pada tepat sasaran, tidak diperkenankan untuk disampaikan.

Sedangkan dari kata "saddidan" yang mengandung makna "meruntuhkan kemudian memperbaikinya", diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula diiringi pada saat yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Dalam pemahaman konteks yang lebih luas, pesan tersebut didahului ayat-ayat yang sebelumnya menekankan perlunya memilih "qawlan ma'rufan", yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat tersebut mengamanatkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran tiap masyarakat.

Dari uraian ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam "qawlan ma'rufan" perspektif komunikasi dakwah adalah hendaknya komunikator [dai] dalam menghadapi mad'u harus memperhatikan sedetail mungkin pesan yang akan disampaikan, sehingga kalimat atau kata yang diucapkan adalah kata-kata yang benar, kata yang baik, yang menghibur hati. Hal ini, juga terlukiskan dalam Al-Quran pada Surah Al-Ahzab [33]: 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” [QS Al-Ahzab [33]: 70)

Ayat di atas dalam ungkapan "saddidan" yang mengandung makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya", diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan "kritik yang membangun", atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Dalam kaitan ini, Thahir Ibn Asyur mengarisbawahi "qawl" atau "ucapan" yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan "lidah dan ucapan-ucapannya". Dan Allah Swt. merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan dan seseorang yang diam sehingga ia memperoleh keselamatan." Barang siapa yang percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap dengan baik atau diam. Demikian Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadis Nabi Saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang tepat" itu mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama, dan para penutur hikmah. Termasuk di dalamnya membaca Al-Quran, takbir, tahmid, azan, dan qamat (Ilaihi, 2013: 189).

Dengan perkataan yang tepat-baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan jika buruk maka buruk pula, dan maka itu ayat di atas menjadikan dampak dari perkataan yang tepat, perbaikan amal-amal, serta kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan yang diperbuat (Sri, Yani, Alip, 2015: 119).

Thabathaba'i berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah menatap sifat tersebut pada dirinya maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini juga berarti lahirnya amal-amal saleh dari yang bersangkutan. Ketika itu, ia akan menyadari amal-amalnya yang pernah ia lakukan, sehingga ia menyesalinya dan penyesalan tersebut mendorong ia bertobat, dan ini akan mengantarkan Allah Swt. memeliharanya serta menerima tobatnya.

Demikianlah penafsiran ayat qawlan siddiqan. Dalam konteks yang lebih mendalam jika memperhatikan kata "*qawm*" dalam tataran perintah, kita dapat menyimpulkan prinsip komunikasi: Prinsip komunikasi yang pertama ini adalah berkata benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar yaitu:

1. Sesuai dengan Kriteria Kebenaran

Untuk orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, Al-Sunnah, dan Ilmu. Al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran [kebaikan, kemaslahatan] amal. Jika kita ingin memperbaiki masyarakat kita, kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak jika isi pesan komunikasi tidak benar, jika orang menyembunyikan kebenaran karena takut akan ketidakstabilan. Menurut Alfred Korzybski, ahli psikologi, salah satu penyakit jiwa seseorang timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, maka semakin cenderung ia memakai kata-kata yang salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi yaitu:

a. Menutupi kebenaran dengan kata-kata yang sangat abstrak, ambiguitas atau menimbulkan penafsiran yang saling berlainan.

b. Menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna lain. Istilah itu berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna sama sekali. Contoh: harga tidak "dinaikkan" tapi "disesuaikan", masyarakat "rawan pangan" padahal kelaparan, dan istilah-istilah lain.

Islam sangat mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat adalah membereskan bahasa yang kita gunakan. Bahasa harus kita gunakan untuk mengungkapkan realitas bukan untuk menyembunyikan. Dan salah satu dalam menerjemahkan konteks tersebut adalah dengan "berkata yang benar". Berkata yang benar ini lebih terkait pada ucapan yang benar yang sesuai dengan Al-Quran, al-Sunnah, dan ilmu. Karena benar dapat diartikan sesuai dengan kriteria kebenaran. Al-Quran mengisyaratkan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar merupakan prasyarat kebenaran [kemaslahatan] dalam beramal. Terlebih dalam menebarkan amr ma'ruf nahi munkar ucapan atau lebih luasnya komunikasi yang benar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah adalah suatu keharusan. Karena kunci dari aktivitas dakwah adalah sebuah kebenaran. Dari komunikasi yang mengandung unsur kebenaran inilah kemudian akan berakses pada sebuah kredibilitas, integritas, dan kepercayaan dari komunikator [dai] dalam aktivitas dakwah. Apa yang akan terjadi, jika aktivitas dakwah yang suci itu tercemari dengan pengungkapan kata-kata tidak benar apa pun bentuknya.

2. Tidak Bohong

Makna lain dari qawlan siddiqan adalah ucapan yang jujur tidak bohong. Karena dalam Al-Quran, kebohongan atau dusta sangat jelas-jelas dilarang. Hal ini dengan jelas terungkap dalam QS Al-Nahl [16]: 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta” (QS Al-Nahl [16]: 105)

Dari kejujuran tersebutlah akan lahir sebuah kekuatan dan kebohongan akan melahirkan kelemahan. Bias dari berkata jujur akan mencerminkan semangat keberanian dalam menghadapi kehidupan, sebaliknya kebohongan akan menimbulkan perasaan rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Jauhi dusta, karena dusta akan membawa kamu kepada dosa, dan dosa membawa kamu kepada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan dan membawa kamu kepada surga.”

Qawlan Tsaqila

Kata tsanulqi diambil dari kata laqila yang pada mulanya berarti "bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan". Ia juga bisa diartikan "mencampakkan" dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al-Quran menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dan makna yang berbeda-beda, tetapi kesemuanya dalam arti kebahasaan di atas. Salah satunya adalah yang terekam dalam QS Al- Muzzammil [73]: 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (QS Al-Muzzammil [73]: 5)

Dalam penafsiran ayat tersebut penggunaan kata "tsaqila" di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang sebegitu cepat, juga kemantapan dalam kedekatan wahyu itu pada diri Nabi Muhammad Saw. Seperti yang telah diungkap sebelumnya kata "alaika" di samping mengandung makna kemantapan juga menegaskan bahwa wahyu tersebut akan diterima oleh Nabi Saw. dalam keadaan berat.

Sedangkan kata "qawlan" yakni ucapan yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. adalah merupakan lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah Swt. Ia [qawlan] beliau terima bukan berupa inspirasi, melainkan adalah berupa wahyu. Karena inspirasi atau ilham ialah pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan. Sedangkan wahyu yang diterima para nabi ialah pengetahuan yang secara langsung menyangkut permasalahan yang tidak dapat dipikirkan. Sebagai gambaran tentang cara penerimaan wahyu dan kata "berat" yang dilukiskan dalam ayat tersebut adalah:

Aisyah r.a., istri Nabi Muhammad Saw. menceritakan sebagaimana dinukil oleh Bukhari, bahwa kala Rasulullah menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyengat. Rasulullah Saw. dalam sekian riwayat menyampaikan bahwa pada saat menerima wahyu terkadang penerimanya disertai dengan bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincing lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu sedemikian "berat" yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau.

Dalam konteks lain, ada juga yang memahami kata "berat" ini sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka "beratnya" kandungan Al-Qur'an adalah karena ia [Al-Qur'an] merupakan kalam Ilahi yang Maha-Agung dan karena Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan, dan kesabaran dalam melaksanakannya.

Sebenarnya kedua kata-kata "berat" tersebut juga sudah terinventaris secara jelas dalam QS Al-Hasyr [59]: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خُسَيْبًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini pada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.” (QS Al-Hasyr [59]: 21)

Masih terdapat pendapat-pendapat lain tentang arti "berat", tetapi pendapat-pendapat tersebut walaupun kandungannya benar, agak jauh dari konteks ini. Seperti yang menyatakan bahwa Al-Quran "berat" bagi orang kafir dan munafik, atau timbangan amal di hari kemudian, atau "berat" dalam arti "agung", atau dalam arti "mantap" [karena sesuatu yang berat pasti mantap]. Sehingga karena dalam kemantapan tersebut tidak akan mengalami keraguan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Etika komunikasi digunakan dengan sangat efektif dalam dakwah karena komunikasi dan dakwah mempunyai kesamaan baik dari segi makna, komponen, maupun tujuannya. Di sisi lain, perbedaannya hanya pada isi pesannya. Komunikasi mempunyai isi pesan umum, sedangkan Dakwah mempunyai isi pesan khusus (terkait topik keagamaan).

Etika komunikasi berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an ada delapan, yaitu: qawlan adhima, qawlan baligha, qawlan karima, qawlan layyina, qawlan maisura, qawlan ma'rufan, qawlan sadidan, qawlan tsaqila.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Qurtubi dan Abū Abdillah Muhammad. 2006. *Al Jam' li Ahkām Alquran*. Beirut: Muassasah alRisalah.
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hani'ah. 2011. "Formula Kaidah Diksi dalam Ayat-Ayat al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura". *Jurnal Trunojoyo*, Vol. I, No. 1.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, jilid III. Libanon: Al-Maktabah As Salmiyah.
- Mubarok, Ahmad. 1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munawir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Natsir, M. 2000. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Catatan Kang Jalal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanityastuti, Marfuah Sri, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar. 2015. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah". *Chanel*, Vol. 3, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Syaiful, Djamarah & Sahri. 2004. *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syam, N. 2020. Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>